

PENGEMBANGAN EKOWISATA DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DI KAWASAN HUTAN KHDTK CARITA

Mudzakkar NB¹, Muhammad Ardiansyah Makmur²

¹Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andi Djemma
Mudzakkarnb@gmail.com

²Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andi Djemma
ardiansyahmakmur@unanda.ac.id

ABSTRAK

Optimalisasi pemanfaatan pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus KHDTK) Carita dengan rencana pemanfaatan KHDTK sebagai suatu obyek ekowisata, strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah KHDTK Carita merupakan sebuah kawasan hutan yang difungsikan sebagai wadah bagi kegiatan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kehutanan. Dalam perkembangannya, kawasan ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi wisata. Pengembangan ekowisata di KHDTK Carita diharapkan tidak bertentangan dengan fungsi utama dari KHDTK dan Badan Litbang Kehutanan, sebagai pengelola kawasan merespon pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Tujuan penelitian di KHDTK Carita menganalisis pengembangan dan mengetahui keterlibatan stakeholder dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan analisis deskriptif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi KHDTK Carita cukup menarik dengan potensi yang khas dan unik serta merupakan sumber kehidupan dengan permasalahan kurangnya sarana prasarana, penataan kawasan belum optimal dan belum adanya pemandu wisata. Strategi pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di Hutan Penelitian Carita adalah dengan menata kawasan, memberdayakan masyarakat, mengadakan acara camping, menjalin kerjasama dengan stakeholder, membuat kerjasama, mempertahankan potensi kawasan, dan memberikan pelatihan, kursus, atau magang dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Stakeholders di KHDTK yaitu penduduk lokal, pemerintah, kelompok masyarakat, sektor swasta, wisatawan, dan pihak lain yang berperan (a) dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program kegiatan pengembangan ekowisata (b) sebagai mitra dalam pelaksanaan program pengembangan ekowisata; dan (c) berperan sebagai perencana dan pengendali pembangunan. Optimalisasi pelayanan publik di KHDTK Carita akan optimal bila dibangun sarana prasarana, adanya pembatasan zona vital, dan penelitian lanjutan serta adanya kerjasama dengan pihak swasta.

Kata kunci : Perencanaan, wisata alam, pendidikan lingkungan, Kawasan Hutan KHDTK Carita

PENDAHULUAN

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya. Sedangkan kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap dengan tujuan untuk memberikan dampak ekonomi pada pemanfaatan sumberdaya hutan untuk pembangunan ekonomi, serta peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup, yang secara bersamaan akan memberikan kontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dan peningkatan kualitas lingkungan hidup (KLHK 2015). Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Carita ditetapkan statusnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 291/KptsII/2003 tanggal 26 Agustus 2003 (KLHK, 2003) tentang Penunjukan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Seluas \pm 3.000 Ha yang di dalamnya terdapat hutan alam dataran rendah primer dengan berbagai jenis keragaman flora dan fauna serta air terjun yang layak dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata.

Guna mendukung optimalisasi pemanfaatan pengelolaan KHDTK Carita Terkait dengan rencana pemanfaatan KHDTK sebagai suatu obyek ekowisata, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya, sehingga dapat disusun strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah, pengembangan ekowisata di KHDTK Carita diharapkan tidak bertentangan fungsi utama dari KHDTK.

Pada awal Tahun 2017, Badan Litbang dan Inovasi sebagai pengelola kawasan, telah mewacanakan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Pengembangan sektor wisata selain untuk menata kawasan juga diharapkan dapat membawa dampak yang luas terhadap

perekonomian di suatu daerah. Hal ini dinyatakan oleh Goeldner (dalam Gufron 2009), bahwa pariwisata adalah suatu usaha ekonomi potensial dan sebagai pembangkit perekonomian suatu kota, provinsi, kabupaten, atau daerah tujuan wisatawan.

Jenis wisata yang dikembangkan di KHDTK Carita adalah wisata alam atau ekowisata. Berbeda dengan wisata massal yang seringkali aktivitas wisatanya merugikan bagi ekosistem lokasi wisata, ekowisata berkontribusi dalam membangun kesadaran konservasi lewat pendidikan (Hakim, 2004). Pendidikan lingkungan merupakan proses penyadaran akan pentingnya lingkungan hidup untuk mendorong terwujudnya kepedulian semua lapisan dan golongan masyarakat yang sadar akan lingkungan.

Dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita, pengelola kawasan perlu melibatkan *stakeholders* terkait. Menurut Nugroho (2011), *stakeholders* dalam sektor ekowisata adalah siapapun yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sektor ekowisata, mereka adalah penduduk lokal, pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sektor swasta, pengunjung maupun pihak lain yang tidak secara langsung terkait dengan ekowisata. Peran masing-masing *stakeholders* perlu difungsikan secara optimal, agar terjadi aliran *benefit* dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perencanaan dan keterlibatan *stakeholder* terkait dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita, sehingga tujuan penelitian ini untuk menganalisa perencanaan dan keterlibatan stakeholder terkait dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan di lingkungan di KHDTK Carita

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan kawasan KHDTK Carita terletak di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan termasuk dalam wilayah RPH Carita BKPH

Pandeglang KPH Banten Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data ke pada pengumpul data seperti wawancara secara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen, perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK ditemukan hasil dan pembahasan sebagai berikut :

- a) Penyiapan Kondisi Pemungkin Kegiatan penyiapan kondisi pemungkin merupakan bagian awal dari tahapan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. KHDTK Carita yang sebelumnya merupakan kawasan untuk menampung kegiatan litbang kehutanan kemudian dikembangkan untuk kegiatan wisata, hal ini membutuhkan persiapan mulai dari mengidentifikasi pihak-pihak mana yang akan dilibatkan, menganalisis bentuk pengelolaan wisata yang akan dikembangkan, serta menganalisa aturan perundangan yang ada terkait dengan kebijakan pengembangan kawasan.
- b) Kajian Studi Pengembangan Potensi dan Program Wisata Kegiatan Kajian Studi Pengembangan Potensi dan Program Wisata, pihak pengelola telah menjalin kerjasama dengan pihak akademisi Fakultas Kehutanan IPB. Kajian ini ditujukan untuk mengenali potensi yang dimiliki KHDTK Carita yang terdiri dari potensi biofisik, potensi vegetasi, serta

sosial budaya masyarakat sekitar yang dapat mendukung kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan.

- c) Kajian *Feasibility* Pengusahaan Wisata meskipun belum dilakukan, kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan pengusahaan wisata yang akan dikembangkan di KHDTK Carita. Kegiatan wisata nantinya diharapkan akan dapat berkelanjutan/kontinyu, sehingga tujuan dari pengembangan kegiatan ini dapat dicapai. Selain itu kajian ini penting untuk menganalisis seberapa banyak keuntungan yang akan didapat dan juga kerugian/dampak negatif dari pengembangan kegiatan ini. Kekhawatiran yang ada selama ini bahwa kegiatan pengembangan kawasan akan memberikan dampak yang buruk harus dicegah dari awal.
- d) Penyiapan sumber daya manusia Dalam kegiatan penyiapan sumber daya, Puslitbang Hutan telah mengadakan kegiatan Pelatihan Pengelolaan dan Pemandu Wisata Tingkat Dasar tersebut diikuti oleh masyarakat setempat. Pelatihan Pengelolaan dan Pemandu Wisata ini dimaksudkan untuk menyiapkan sumber daya manusia dan pranata sosial di sekitar KHDTK Carita sebagai suatu upaya penyiapan kondisi pemungkin (*enabling condition*) bilamana KHDTK Carita akan menjalankan fungsi non penelitiannya melalui kegiatan wisata dan pendidikan lingkungan.
Tujuan dari kegiatan Pengelolaan dan Pemandu Wisata Tingkat Dasar di KHDTK Carita adalah:
 1. Mengidentifikasi kesiapan sumber daya manusia (masyarakat) disekitar KHDTK Carita dalam mendukung Pengembangan Kegiatan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan.
 2. Mengidentifikasi kesiapan kelembagaan masyarakat yang akan mendukung

Pengembangan Kegiatan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan.

3. Memberikan kemampuan dasar bagi para peserta untuk dapat berberan sebagai pemandu wisata alam di KHDTK Carita
4. Memberikan kemampuan dasar bagi para peserta untuk dapat merancang kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita
5. Memberikan bimbingan dan pendampingan kelembagaan kelompok masyarakat yang akan mendukung kegiatan Pengembangan Kegiatan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan.

Penguatan kelembagaan Masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan, sehingga pemerintah perlu mendorong masyarakat untuk dapat berpartisipasi dengan nyata. Melalui penguatan kelembagaan masyarakat desa dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, diharapkan partisipasi nyata masyarakat terhadap pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan dapat meningkat. Tujuan dari kegiatan penguatan kelembagaan adalah:

- a. meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat/kelompok masyarakat,
- b. meningkatkan dan memantapkan peran kelembagaan dan organisasi di lingkungan masyarakat,
- c. meningkatkan permodalan, usaha ekonomi dan kesejahteraan masyarakat,
- d. meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita.

Penyiapan infrastruktur dan fasilitas Infrastruktur memiliki posisi yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan tersebut. Infrastruktur yang sedang direncanakan meliputi sarana tracking, penangkaran satwa (kupu-kupu), outbound, paintball, sport area, camping ground, dll. Di KHDTK Carita, penyiapan infrastruktur

dan fasilitas dapat dilakukan kerjasama antara Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Pandeglang, masyarakat serta pihak swasta. Selain itu perlu pengoptimalan terhadap sarana dan prasarana yang ada.

Penyusunan program dari hasil kajian terhadap potensi kawasan dirumuskan program dan kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Beberapa program yang akan dikembangkan di KHDTK Carita adalah program interpretasi berbagai jenis pohon KHDTK Carita, rencana pembuatan penangkaran Kupu-Kupu, memperkenalkan satwa liar KHDTK Carita, serta melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain diantaranya perkemahan pelajar, dan kegiatan lain.

1. Sosialisasi Sosialisasi dilakukan terhadap *stakeholders* dan pihak-pihak terkait lain secara luas untuk mensosialisasikan program dan kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan menarik dukungan dari berbagai pihak agar kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan dapat berjalan dengan baik. Pihak-pihak yang harus mendapatkan informasi mengenai program dan kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan adalah pemerintah daerah dan masyarakat setempat.
2. Pelaksanaan dan implementasi kegiatan Pelaksanaan atau implementasi kegiatan merupakan hal paling penting dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Tanpa implementasi yang baik semua proses perencanaan akan sia-sia. Pada tahapan implementasi ini melibatkan Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Masyarakat menjadi elemen penting, meskipun tidak menutup kemungkinan

akan melibatkan pihak lain.

3. Monitoring dan evaluasi Dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita, evaluasi dan monitoring juga diperlukan untuk memonitor dan melakukan tindakan korektif apabila dalam pelaksanaan kegiatan wisata telah mengganggu konservasi lingkungan.

Proses perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita yang sudah ada tersebut memiliki kelemahan dan kekurangan diantaranya adalah belum banyak peran yang dimunculkan dari Penyiapan Kondisi Pemungkin Monitoring dan evaluasi Pelaksanaan dan implementasi kegiatan Sosialisasi Penyusunan program Penyiapan *infrastruktur* dan fasilitas Penguatan kelembagaan Penyiapan sumber daya manusia Kajian *Feasibility* Pengusahaan Wisata Kajian Studi Pengembangan Potensi dan Program Wisata *stakeholders* yang lain. *Stakeholders* yang memiliki peran menonjol dalam proses perencanaan tersebut adalah Pihak Pengelola (Puslitbang Hutan), ayng sekarang menjadi Pusat Standar Intrumentasi Pengelolaan Hutan Berkelanjutan.

Era desentralisasi kebijakan pembangunan nasional khususnya pembangunan kehutanan telah mengalami perubahan ke arah yang lebih menitik beratkan upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu mengoptimalkan keterlibatan aktif masyarakat, terutama masyarakat desa sekitar kawasan hutan. Masyarakat sekitar kawasan yang pada umumnya kurang secara ekonomi dan keterampilan perlu untuk dilakukan upaya pemberdayaan dan penguatan kelembagaan yang ada. Menurut Adiyoso (2009), pemberdayaan mengacu pada peningkatan sumber daya dan kemampuan masyarakat miskin untuk berpartisipasi, memutuskan, mengontrol dan terlibat setiap proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Jadi pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas

individu dalam menentukan pilihan dan mewujudkan pilihan tersebut dalam tindakan nyata.

Perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan melalui beberapa tahapan. Secara umum beberapa tahapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan besar, dimulai dari telaah kebijakan, proses perencanaan, dan implementasi. Pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan merupakan wacana baru yang dikembangkan di KHDTK Carita. Gagasan tersebut merupakan tindakan pengambilan kebijakan. Selain itu kebijakan tersebut juga perlu dikaji agar kegiatan pengembangan nantinya tidak berbenturan dengan kebijakan lain yang sudah ada. Setelah itu dilakukan kegiatan perencanaan pengembangan wisa alam dan pendidikan lingkungan. Di dalam kegiatan tersebut secara garis besar merumuskan program dan kegiatan terkait dengan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Yang terakhir adalah pelaksanaan atau implementasi yaitu kegiatan menjalankan program dan kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Hal ini sesuai dengan Conyers dan Hills (1990) yang menggambarkan proses perencanaan melalui tiga aktivitas yang saling berhubungan, dimana aktivitas yang satu diikuti aktivitas yang lainnya, yaitu diawali dengan pengambilan kebijakan (*policy making*), dikembangkan melalui proses perencanaan, dan kemudian diimplementasikan.

Aktor utama di dalam perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan adalah para pimpinan di Puslitbang Hutan. Para pimpinan ini berperan sebagai pengambil kebijakan atau pembuat keputusan, yang dalam hal ini kebijakan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Aktor kedua adalah perencana. Di dalam perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan ini perencana tersebut adalah tim perencana yang dibentuk oleh pimpinan Puslitbang Hutan. Tim perencana ini dapat terdiri dari para perencana di lingkup Puslitbang Hutan, dan juga Disbudpar, serta

akademisi sebagai konsultan pembantu. Pihak ketiga adalah para pelaksana yang dalam hal ini adalah setiap *stakeholders* yang terlibat mulai dari Puslitbang Hutan, Disbudpar, Masyarakat, pihak swasta dan juga pihak-pihak lain yang terkait.

KESIMPULAN

1. Kondisi KHDTK Carita cukup menarik dengan potensi alam yang khas dan unik, terutama keanekaragaman flora, fauna serta budaya selain itu KHDTK Carita merupakan sumber kehidupan. Begitu pula dengan adanya Curug atau air terjun yang terdapat di KHDTK Carita. Permasalahannya adalah kurangnya sarana dan prasarana, penataan kawasan yang belum optimal, rendahnya tingkat perekonomian dan SDM masyarakat setempat, serta belum adanya pemandu wisata untuk tujuan ke objek wisata Curug Putri dan Curug Gendang yang berada di sekitar kawasan KHDTK Carita.
2. Pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita adalah dengan:
(a) menata kawasan berdasarkan estetika untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, (b) memberdayakan masyarakat sebagai *guide* dalam kegiatan wisata, (c) mengadakan acara *camping* atau *tour* bersama dengan masyarakat dan pemerintah atau lembaga terkait sebagai media promosi secara tidak langsung dan menumbuhkan rasa kepedulian dari masyarakat sekitar dan pemerintah daerah khususnya yang menjadi *key player*, (d) menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait, (e) membuat kerjasama dengan ODTWA di sekitar, (f) mempertahankan potensi kawasan seperti pemandangan alam, kebersihan lokasi, dan mempunyai *ikon* wisata alam dan ilmiah. (g) memberikan pelatihan, kursus, atau magang dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. (2001). Hutan dan Kehutanan. Jakarta:

Kanisius.

Conyers, D and Peter H. (1990). An Introduction to Development Planning in the Third World. J.W. and Sons. B :

Gufon. (2009). Perencanaan Pengembangan Obyek Wisata Pantai

Hakim, L. (2004). Dasar-Dasar Ekowisata. Malang: Bayumedia Publishing

KLHK, (2015). Rencana Strategis Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup tahun 2015-2019, Jakarta

KLHK (2010). Penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus untuk lembaga litbang kehutanan dan lembaga diklat kehutanan

Kementerian Kehutanan. (2005). Undang-Undang no. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta

Kementerian Kehutanan, (2003) Pengurusan KHDTK, Sekretariat Badan Litbang kehutanan, Jakarta

Kementerian Kehutanan (2003). tentang Penunjukan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus, Jakarta

Nugroho, I. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, R. (2001). Manajemen Perencanaan Pembangunan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Peraturan Pemerintah No. 44 tahun (2004) tentang Perencanaan Hutan.

Riyadi dan Dedy S.B (2004). Perencanaan dan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah.

Santosa, M A. (2001). Good Governance dan Hukum

Lingkungan. Jakarta: Indonesian Center for Environmental Law.

Soemarno. (2006). Model Pengelolaan Sumber Daya Hutan untuk Pengembangan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat. Malang: Agritek

Tjokroamidjojo, B (1989). Perencanaan Pembangunan. Jakarta: CV. Haji Massagung

Wrihatnolo,RR. dan Riant N.D. (2006). Manajemen pembangunan Indonesia: sebuah pengantar dan panduan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.